

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini dapat memberikan jawaban atas seluruh masalah yang dirumuskan. Hal ini agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah atau pengulangan karangan ilmiah atau pengulangan yang sudah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Setianingrum (2008) dalam penelitiannya terhadap novel *Akar* karya Dee Lestari dijelaskan serta dideskripsikan struktur yang membangun novel *Akar* karya Dee Lestari. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan secara mendalam terkait karakteristik dan kepribadian tokoh utama dalam novel *Akar* karya Dee Lestari ditinjau dari psikologi sastra.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda (2013). Hasil interpretasi data terhadap novel *Partikel* karya Dee Lestari dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam novel *Partikel karya Dee* terdiri dari nilai pendidikan, religius, sosial, dan individu. Penelitian tersebut menggunakan sudut pandang pencarian nilai-nilai yang ada pada novel *Partikel karya Dee*, tidak hanya terkait ceritanya, melainkan terkait pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca novel tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan relevansi yakni Zulfahmi (2014). Novel *Petir* digunakan oleh peneliti sebelumnya sebagai objek penelitian. Dari hasil

penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut menjelaskan ketangguhan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel. Ketangguhan tersebut dapat dilihat dari kondisi tokoh utama yang dapat mengatasi tekanan kejiwaan yang dialami melalui manajemen pemikiran dengan baik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa karakteristik kejiwaan tokoh tersebut terbentuk karena beberapa faktor. Kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama ini tidak biasa, namun dengan bantuan orang-orang disekitarnya, tokoh utama mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya objek yang digunakan adalah novel *Akar* dan *Petir* karya Dee Lestari sedangkan dalam penelitian objek penelitiannya yaitu novel *Partikel* karya Dee Lestari. Dalam penelitian sebelumnya sudut pandang kajian yang digunakan adalah menggunakan psikologi sastra, nilai-nilai sosial dalam novel, dan dalam penelitian ini menggunakan teori atau pendekatan ekokritik untuk menginterpretasi data. Penelitian sebelumnya juga dijelaskan bagaimana psikologi pengarang dapat mempengaruhi alur cerita bahkan sifat dan kepribadian tokoh dalam cerita.

B. Landasan Teori

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia "*novella*", atau dalam bahasa Jerman disebut "*novelle*", dan inilah yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia. Secara harfiah novel atau *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2000: 9). Secara umum, novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul

permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita (Nursito, 2003: 168).

Novel disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang, namun mengangkat peristiwa penting dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh pendapat Sumardjo (1984: 65) yaitu novel sering diartikan sebagai sastra yang hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan, atau bagian kehidupan waktu seorang tokoh dalam mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Nurgiyantoro (2010:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Menurut Esten (2013:25), unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (a) alur, (b) penokohan, (c) latar, (d) pusat pengisahan, dan (e) gaya bahasa.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2010 : 23).

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengartikan novel sebagai karya sastra berupa karangan yang panjang dan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selain itu, novel merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya menceritakan bagian penting kehidupan tokohnya, dalam kondisi kritis hingga pemecahan masalahnya.

2. Lingkungan sebagai Latar dalam Karya Fiksi

Latar dapat berfungsi sebagai penentu pokok, lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek & Warren 1990:291). Fungsi tersebut secara langsung menegaskan bahwa latar mempengaruhi sebab dan akibat dari cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial inilah yang mempengaruhi sebagian besar jalannya cerita karena karakteristik dan sifat tokoh juga di pengaruhi oleh latar cerita. Amminudin (1995:69) juga menjelaskan latar selalu mempunyai hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita dan alur cerita dalam mewujudkan tema suatu cerita.

Menurut Welles & Warren (1990:290), latar adalah lingkungan, dan lingkungan terutama interior rumah dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:216), latar atau seting adalah landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara, Wiyatmi (2009:40), menjelaskan bahwa latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Fungsi ini menjadikan latar memiliki peran penting dan bahan penelitian dalam cerita fiksi.

Latar sosial dan budaya daerah dalam sebuah fiksi sangat mempengaruhi pembentukan perwatakan tokoh karena setiap tempat mempunyai ciri khas tertentu yang berbeda dengan tempat lain. Latar sosial dan lingkungan juga dapat menggambarkan suasana kedaerahan tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat, penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu serta penamaan tokoh dengan mengetahui latar sebuah fiksi yang menyorot pada suasana tertentu, pembaca akan dapat memperkirakan suasana dan arah cerita (Nurgiyantoro, 2000: 233).

Menurut Supardi (2003:11) lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: a) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; b) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; c) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup. Menurut Soemarno (2007: 8) mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Salim (1979: 58) menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (Wiyatmi, 2009:40). Latar tempat berhubungan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi.

Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai lingkungan sebagai latar dalam karya fiksi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita, sehingga latar memiliki peran penting dan merupakan bahan penelitian dalam cerita fiksi. Selain itu, latar dapat mempengaruhi sebab dan akibat dari cerita dalam sebuah karya fiksi. Dalam karya fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dan sosial inilah yang biasanya berasal dari sebuah lingkungan atau tempat yang kemudian sangat mempengaruhi arah cerita dalam karya fiksi. Latar sosial dan lingkungan tersebut yang akhirnya menggambarkan suasana kedaerahan tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat, serta menjadi salah satu hal yang menarik dan menjadikan ciri khas tertentu dalam karya fiksi.

3. Ekokritik

Ekokritik sastra adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu (Endraswara, 2016:36).

Istilah ekokritik (*ecocriticism*) diciptakan oleh William Rueckert dalam esainya “sastra dan ekologi” (Juliasih, 2012:83). Definisi tentang ekokritik sangat

luas, yang mana menurut Garrard dalam (Juliasih, 2012:83), *ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya.

Dari sisi ontologi, ekokritik sastra adalah perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya. Ekokritik berada pada titik hubungan lingkungan dan sastra. Dari sisi epistemologis dilandasi konsep bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Adapun aspek aksiologi ekokritik sastra berguna untuk mengungkap hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra (Endraswara, 2016:22).

Ekokritik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis, dan ekologi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan tersebut (Harsono, 2008:33). Kritik sastra berwawasan ekologi ini bermaksud memberikan penjelasan lewat pendekatan ekologi untuk memecahkan permasalahan ekologi dalam karya sastra. Keraf (2010:2-4) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Ekokritik memberi fokus kepada penelitian hubungan antara budaya dan manusia dengan alam sekitarnya.

Dasar pemikiran menggunakan penelitian sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) adalah upaya pemahaman terhadap hubungan manusia dengan alam sekitar, lingkungan dan manusia lainnya. Menurut Harsono (2008:35), teori ekokritik bersifat multidisiplin, disatu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Teori sastra memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Hubungan ini menjadikan karya sastra sebagai bentuk kritik sosial yang dapat dijadikan objek penelitian.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang berhak atas kekuasaannya di bumi. Eksploitasi bumi yang tak akan ada habisnya, menyebabkan kerusakan dan ketidakstabilan ekosistem. Sebagai makhluk yang berfikir, manusia terus-menerus memanfaatkan lahan, sumber daya alam tanpa memperhatikan akibat yang bisa terjadi. Demi dan atas nama kesejahteraan itu pula, manusia menyembunyikan keserakahannya dalam mengurus kekayaan alam (Setijowati, 2010:46).

Dengan saling ketergantungan kepada makhluk lain, kehidupan bersama demi kelangsungan yang serasi dan seimbang ekologi menjadi ilmu yang kini mulai berkembang. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012:87).

Berdasarkan pengertian para ahli tentang ekokritik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ekokritik merupakan perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya. Ekokritik berada pada titik hubungan lingkungan dan sastra, dan merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya.

4. Jenis Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik atau hayati yang mengakibatkan lingkungan menjadi kurang atau tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan yang berkesinambungan. Kerusakan lingkungan hidup akan mengakibatkan suatu perubahan sifat-sifat dan unsur-unsur lingkungan yang berakibat peran dan arti penting lingkungan hidup bagi kehidupan menjadi terganggu, bahkan tidak berfungsi

lagi. Jenis kerusakan lingkungan menurut Keraf (2010: 15), terbagi menjadi; (a)pencemaran lingkungan, (b)lahan kritis, (c)rusaknya ekosistem, (d)kerusakan hutan, dan (e)kepunahan keanekaragaman hayati.

a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Menurut Keraf (2010: 38) ada lima macam pencemaran lingkungan hidup atau yang juga dikenal sebagai polusi yaitu; (1) pencemaran udara, (2) pencemaran air, (3) pencemaran tanah, (4) pencemaran laut, dan (5) sampah. Di Indonesia, kelima jenis pencemaran ini terjadi semakin parah dengan tingkat yang semakin masif.

1) Pencemaran Udara

Menurut Keraf (2010: 38) pencemaran udara terjadi baik berasal dari sumber tidak bergerak maupun dari sumber bergerak. Sumber tidak bergerak terutama berasal dari aktivitas industri, kebakaran hutan, dan sampah. Sedangkan sumber bergerak terutama berasal dari pencemaran udara yang dihasilkan oleh berbagai modal transportasi, khususnya kendaraan pribadi yang menggunakan sumber energi berbahan bakar fosil. Salah satu masalah pencemaran udara yang sangat mengganggu adalah pembakaran dan kebakaran hutan. Kebakaran hutan tidak hanya mengganggu kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya manusia tetapi juga mengancam kehidupan berbagai fauna dan flora yang sangat berharga.

Sementara itu, menurut Sari (2009: 43), pencemaran udara merupakan penurunan kualitas udara akibat adanya kontaminasi substansi fisik, kimia, ataupun biologis dalam jumlah yang dapat membahayakan makhluk hidup. Pencemaran udara

dapat terjadi secara alami maupun akibat aktivitas manusia. Secara alami, pencemaran udara dapat disebabkan oleh aktivitas gunung berapi, nitrifikasi dan denitrifikasi oleh bakteri, serta kebakaran hutan. Sementara itu, kegiatan manusia yang dapat mengakibatkan pencemaran udara misalnya pembakaran bahan bakar fosil untuk keperluan transportasi dan industri.

Pencemaran udara menurut Wardhana (2004: 27) diartikan sebagai adanya bahan-bahan atau zat-zat asing di dalam udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya. Kehadiran bahan atau zat asing di dalam udara dalam jumlah tertentu serta berada di udara dalam waktu yang cukup lama, akan dapat mengganggu kehidupan manusia, hewan, dan binatang.

Berdasarkan pengertian tersebut, menurut peneliti pencemaran udara dapat diartikan bahwa suatu keadaan penurunan kualitas udara yang disebabkan oleh faktor alami atau manusia. Faktor alami disebabkan karena aktivitas gunung berapi, nitrifikasi dan denitrifikasi oleh bakteri, serta kebakaran hutan. Sementara faktor manusia disebabkan karena adanya keperluan transportasi dan industri. Efek dari pencemaran udara tidak hanya mengganggu kehidupan manusia di bidang ekonomi, sosial, dan budaya, namun turut mengancam kehidupan makhluk hidup baik manusia, hewan, serta tumbuhan. Semakin tercemarnya udara di suatu tempat akan berbanding lurus dengan semakin terancamnya kehidupan makhluk hidup di dalamnya.

2) Pencemaran Air

Menurut Keraf (2010: 39-40) pencemaran air dapat terjadi karena pembuangan limbah, termasuk limbah yang masuk dalam kategori limbah berbahaya dan beracun

(B3), maupun karena erosi dan pendangkalan sungai dan danau yang terjadi akibat kerusakan hutan. Sari (2009: 28) mengemukakan pendapat yang berbeda, menurutnya pencemaran air hanya dapat terjadi karena campur tangan manusia. Pencemaran air merupakan masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam komponen air oleh kegiatan manusia, sehingga kualitas air menurun.

Definisi lain pencemaran air adalah hadirnya zat yang tidak diinginkan di air dalam jumlah yang besar, sehingga menyebabkan kualitas air dan berbagai kegiatan di air menjadi terganggu. Jadi, saat terjadi pencemaran air, air mengalami penurunan kualitas yang menyebabkan tidak dapat lagi digunakan sebagaimana peruntukannya. Air yang tercemar dapat diketahui dari sifat fisik, kimia, maupun biologinya. Sifat fisik air misalnya suhu, warna, bau, rasa, dan jumlah padatan. Sifat kimia dapat diamati melalui kadar oksigen terlarut (DO), kadar senyawa beracun, alkalinitas, kesadahan, dan derajat keasaman (pH). Sifat biologi air berkaitan dengan keberadaan mikroorganisme tertentu misalnya jumlah bakteri *e-coli* (Sari, 2009: 30).

Menurut Keraf (2010: 41-42), selain sumber domestik yaitu dikarenakan adanya limbah akibat aktivitas rumah tangga, pencemaran air yang paling masif adalah yang berasal dari industri, seperti industri tekstil, besi dan baja, plastik, kulit, karet, pulp dan kertas, rumah sakit, tambang, dan lainnya. Ini tidak hanya terjadi pada skala industri kecil, menengah, dan rumah tangga tetapi juga pada skala industri besar dan modern dengan teknologinya yang sangat canggih tetapi tidak dapat mengelola limbahnya dengan baik. Sebagian pencemaran dari industri ini disebabkan karena masih saja digunakannya teknologi lama yang tidak ramah lingkungan maupun karena proses produksi yang memang tidak ramah lingkungan.

Sementara itu, Wardhana (2004: 73) mengemukakan bahwa air tercemar apabila air tersebut telah mentimpang dari keadaan normalnya. Keadaan normal air masih tergantung pada faktor penentu, yaitu kegunaan air itu sendiri dan asal sumber air. Ukuran air disebut bersih dan tidak tercemar tidak ditentukan oleh kemurnian air.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencemaran air merupakan suatu penurunan keadaan yang menyebabkan kualitas air tidak dapat lagi digunakan sebagaimana peruntukannya atau sebelumnya. Pencemaran air dapat diketahui melalui perubahan dari sifat-sifat air itu sendiri, seperti suhu, warna, bau, rasa, dan jumlah padatan. Meskipun pencemaran air dapat terjadi karena faktor alami (erosi, pendangkalan sungai, kerusakan hutan), namun faktor yang paling berpengaruh adalah akibat kegiatan manusia, seperti pembuangan limbah baik industri rumahan atau industri skala besar/perusahaan.

Hal tersebut yang akhirnya membuat sekarang ini di seluruh pelosok tanah air bisa dikatakan semua orang di kota besar maupun di desa terpencil mengonsumsi air mineral dalam kemanasan, dengan merek yang sudah beraneka ragam. Salah satu alasan utama adalah karena sumber mata air kita untuk kebutuhan air minum kita tidak lagi bebas dari pencemaran sehingga dari segi kesehatan tidak terjamin aman untuk dikonsumsi.

3) Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah dapat disebabkan oleh sampah atau limbah, baik yang berwujud cair maupun padat. Sampah atau limbah itu sendiri dapat berasal dari berbagai tempat, misalnya rumah tangga, perkantoran, pabrik, ataupun lahan pertanian. Berdasarkan asalnya, bahan pencemar tanah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu limbah domestik, limbah industri dan limbah pertanian (Sari, 2009: 38-39).

Limbah domestik merupakan limbah yang berasal dari kegiatan rumah tangga, perkantoran, permukiman, hotel, atau pasar. Limbah yang dihasilkan dari proses industri dapat berwujud padat maupun cair. Limbah industri berwujud padat contohnya adalah buangan industri berupa padatan, lumpur, atau bubur yang dihasilkan dari proses pengolahan barang. Limbah pertanian adalah zat atau pupuk yang dapat mencemari tanah dan dalam jumlah yang besar. Pupuk yang berlebihan dapat mengeraskan tanah dan meracuni organisme tanah (Wardhana, 2004 : 39).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pencemaran tanah dapat terjadi karena adanya sampah plastik ataupun sampah anorganik lain yang tidak dapat diuraikan di dalam tanah. Selain itu, pencemaran tanah juga dapat disebabkan oleh penggunaan pupuk atau obat-obatan kimia yang digunakan secara berlebihan dalam pertanian. Banyaknya zat yang tidak dapat diuraikan di dalam tanah atau terlalu berlebihannya pupuk di dalam tanah yang akhirnya membuat penurunan akan kualitas tanah itu sendiri hingga menyebabkan terjadinya pencemaran tanah.

4) Pencemaran Laut

Menurut Keraf (2010 : 45), pencemaran laut terjadi baik karena pembuangan limbah cair berupa minyak dari kapal-kapal maupun akibat pencemaran dan kecelakaan aktivitas tambang minyak di lepas pantai. Yang paling tercemar dalam kasus ini adalah kawasan perairan sekitar pelabuhan-pelabuhan bongkar muat dan penumpang. Selain itu, pencemaran laut dan juga pesisir terjadi akibat pembuangan limbah cair dari proses produksi di darat serta limbah padat berupa sampah dari wilayah perkotaan. Salah satu dampak lanjutan dari pencemaran laut dan pesisir ini adalah mati dan punahnya berbagai biota laut serta rusaknya terumbu karang sebagai habitat berkembang biaknya biota laut.

Akibat kemajuan industri dan perubahan gaya hidup manusia modern, manusia memproduksi banyak sekali sampah, termasuk karena manusia modern lebih banyak mengonsumsi barang-barang artifisial buatan industri yang tidak habis dikonsumsi, meninggalkan banyak limbah padat dan sulit terurai. Plastik adalah salah satu fenomena konsumsi masyarakat modern yang serba instan dan serba praktis. Semakin banyak konsumsi manusia modern dikemas dengan plastik: air mineral dan berbagai jenis minuman, makanan (khususnya siap saji), dan sebagainya. Tetapi, sekaligus plastik merupakan sampah mengganggu kehidupan (Keraf, 2010 : 46).

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pencemaran laut merupakan keadaan yang terjadi akibat masuknya limbah cair serta padat berupa sampah ke dalam wilayah laut. Limbah tersebut biasanya disebabkan oleh aktivitas manusia, baik akibat limbah industri maupun limbah akibat kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan wilayah sekitar laut. Pencemaran laut yang akhirnya dapat memberikan dampak kerusakan ekosistem laut hingga menyebabkan kepunahan biota laut.

b. Lahan Kritis

Keraf (2010: 34) mengemukakan bahwa lahan kritis tidak hanya terjadi akibat kerusakan hutan, tetapi juga akibat tidak langsung dari pola pertanian intensif dengan menggunakan berbagai pupuk kimia yang merusak lapisan tanah. Keraf (2010: 35) mencatat dalam buku *State of The World 1984*, kehilangan lapisan tanah subur pada lahan pertanian di seluruh dunia mencapai sekitar 22,7 miliar ton per tahun, jauh melebihi luas areal lahan buka baru. Bahkan setahun berikutnya, berdasarkan data baru, diperkirakan kerusakan lahan subur meningkat menjadi 25,4 miliar ton per tahun.

Salah satu sektor yang mempunyai daya rusak lahan yang masif dan tinggi adalah industri pertambangan. Lahan-lahan bekas tambang sering kali dibiarkan tandus atau berbentuk kolong-kolong berupa kolam-kolam penuh air hijau kekuning-kuningan. Rusaknya tanah tidak hanya disebabkan oleh pembukaan tutupan lahan untuk eksploitasi mineral dan batu bara. Rusaknya lahan juga akibat pembukaan lahan untuk aktivitas-aktivitas penunjang kegiatan penambangan. Dan sebagian besar diantaranya tidak bisa lagi dikembalikan kepada kondisi asli alaminya, baik karena memang telah terjadi perubahan ekosistem maupun karena sengaja dibiarkan terbengkalai oleh pemegang izin (Keraf, 2010: 36).

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lahan kritis adalah kondisi tanah yang tidak subur. Ketidaksuburan tersebut disebabkan karena tanah tidak lagi dikelola secara baik. Manusia hanya dapat memanfaatkan tanah dengan cara mengeksploitasi sampai akar-akarnya. Setelah satu tempat tanah tidak dapat lagi dimanfaatkan, secara terus-menerus manusia akan berpindah ke tempat yang baru dan lebih banyak memberi manfaat. Dampak yang terjadi akibat perilaku manusia inilah akan sangat membahayakan kepada makhluk hidup yang tinggal di daerah tersebut. Khususnya untuk kelangsungan hidup flora dan fauna, mereka akan sangat sulit hidup, bertumbuh, dan berkembang biak di daerah yang sudah dikategorikan sebagai lahan kritis.

c. Rusaknya Ekosistem

Rusaknya ekosistem terjadi karena bentuk eksploitasi hasil-hasil alam secara besar-besaran hingga menimbulkan kerugian pada kehidupan/habitat di dalam alam itu sendiri, misalnya melalui menangkap ikan dengan menggunakan jala pukat harimau, penggunaan bom, atau menggunakan racun untuk menangkap ikan atau

terumbu karang. Rusaknya terumbu karang berarti rusaknya habitat ikan, sehingga kekayaan ikan dan hewan laut lain di suatu daerah dapat berkurang. Tingkat kerusakan terumbu karang juga terjadi karena akibat kegiatan pertambangan, pertambangan liar, termasuk pengerukan pasir timah. Selain itu, ancaman terhadap terumbu karang juga terjadi akibat semakin tingginya suhu atau temperatur permukaan air laut yang merupakan gejala dari perubahan iklim global (Keraf, 2010 : 32).

Menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) pada tahun 2001 kondisi terumbu karang Indonesia mengalami penurunan drastis hingga 90% dalam 5 tahun terakhir akibat penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan (KNLH, 2009 : 69). Sedangkan menurut Loke Ming Chou (2000 : 119) berdasarkan studi yang dilakukan pada tahun 2000, sekitar 40 % karang di Indonesia, khususnya Indonesia bagian barat dan tengah mengalami kerusakan, yaitu adanya indikasi yang kuat bahwa telah terjadi penurunan kualitas terumbu karang dengan laju pertumbuhan sebesar 10 % sampai dengan 50 % selama 50 tahun terakhir.

d. Kerusakan Hutan

Keraf (2010: 28) berpendapat kerusakan hutan terjadi secara legal untuk pembukaan perkebunan, khususnya perkebunan sawit di Sumatera, Kalimantan, dan Papua maupun secara illegal sebagai tindakan ikutan dalam pembukaan perkebunan maupun sebagai tindakan kriminal mencuri kayu alam dari hutan alam kita. Kerusakan hutan juga disebabkan oleh kebakaran hutan yang terjadi hampir setiap tahun, khususnya di Sumatera dan Kalimantan, baik karena tindakan sengaja dalam rangka pembukaan lahan pertanian dan perkebunan maupun karena kekeringan yang sangat parah.

Kerusakan hutan memberikan dampak pada krisis lingkungan berikutnya yang semakin parah. Ini terkait dengan sedemikian banyaknya fungsi ekologis hutan. Hutan mempunyai fungsi klimatologis sangat penting untuk mengatur iklim lokal dan global, dan menjaga siklus perubahan cuaca. Hutan juga mempunyai fungsi hidrologis untuk menjaga daerah resapan air, menjaga persediaan dan ketersediaan air. Demikian pula, rusaknya hutan jelas menyebabkan hilang dan punahnya berbagai fauna dan flora. Kita jelas mengalami kepunahan keanekaragaman hayati secara sangat memprihatikan (Keraf, 2010: 31).

Rusaknya hutan akan menyebabkan lapisan tanah semakin rusak dan terdegradasi, termasuk karena erosi dan longsor di musim hujan. Diperkirakan sepertiga lahan pertanian di seluruh dunia telah kehilangan lapisan tanahnya yang subur dan itu terjadi jauh lebih cepat daripada proses pembentukan lapisan tanah baru (Brown, 2007 : 91).

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kerusakan hutan sangat memberikan dampak negatif bagi kehidupan. Hutan yang rusak dapat menyebabkan terjadinya banjir pada musim hujan, menjadikan kekeringan saat musim kemarau, matinya berbagai jenis flora dan fauna yang habitat aslinya di hutan, terjadinya perubahan iklim dan pemanasan global, menyebabkan rusaknya ekosistem di darat maupun laut, dan sebagainya. Hal tersebut secara tidak langsung akan membuat manusia terancam. Dengan alasan apapun, tidak dibenarkan manusia merusak hutan apalagi hanya untuk mencari keuntungan pribadi.

e. Kepunahan Keanekaragaman Hayati

Menurut Keraf (2010: 48) kepunahan keanekaragaman hayati selain disebabkan oleh proses alam dan bencana alam juga disebabkan oleh perilaku manusia modern. Perilaku inilah yang menimbulkan terjadinya kerusakan dan

kebakaran hutan yang terutama menjadi habitat berbagai flora dan fauna di darat. Selain itu, juga merupakan aktivitas illegal dalam memperdagangkan berbagai jenis fauna dan flora untuk kepentingan ekonomis, baik dalam bentuk biopiracy maupun illegal fishing. Pembabatan hutan dan alih fungsi lahan atau hutan ikut pula menjadi faktor yang menyebabkan punahnya keanekaragaman hayati kita. Kecenderungan untuk membuka lahan perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran di Sumatera, Kalimantan, dan segera saja di Papua dengan motif ekonomi yang dipoles demi kesejahteraan masyarakat setempat adalah tindakan keliru yang akan menghancurkan keanekaragaman kita yang sebagian besar di antaranya endemik dan merupakan tabungan bernilai ekonomis tinggi untuk kepentingan farmasi dan ilmu pengetahuan lainnya di masa depan.

Sementara itu, menurut Green (2006: 22), penyebab beberapa hewan dan tumbuhan menjadi langka dikarenakan orang-orang mengambilnya dari alam liar dan menjualnya. Orang yang mencuri hewan dan tumbuhan langka disebut pemburu gelap. Sebagian besar hewan curian dijadikan hewan peliharaan. Hewan-hewan yang lain berakhir di kebun binatang. Dahulu, kebun binatang memperlakukan hewan dengan tidak baik. Tetapi, banyak kebun binatang sekarang membantu untuk menyelamatkan satwa langka.

Kepunahan hewan terjadi karena sifat manusia yang rakus. Hewan kehilangan tempat tinggalnya, hutan yang menjadi tempat tinggalnya hanya tersisa sedikit. Keberadaan hewan yang banyak tidak cukup untuk menempati hutan yang tersisa. Karena tidak lagi mempunyai tempat tinggal, hewan akan masuk ke pemukiman warga untuk mencari makan dan bertahan hidup. Namun, hal tersebut justru membuat manusia terganggu dan tanpa berpikir langsung mengakhiri hidupnya. Keberadaan hewan langka juga dijadikan hewan peliharaan yang dijual belikan secara gelap,

khususnya orang utan. Orang utan sangat banyak diminati khususnya bagi para kalangan atas. Sebagian besar hewan yang diambil dari alam tidak akan dapat berkembang dengan baik seperti di habitatnya yaitu hutan. Membunuh induk dan mencuri anaknya adalah keputusan terbaik bagi para pemburu demi mendapatkan keuntungan pribadi sebesar-besarnya tanpa memikirkan dampak yang akan diberikan alam.

5. Faktor Kerusakan Lingkungan Hidup

Daya dukung alam sangat menentukan bagi kelangsungan hidup manusia, maka kemampuan daya dukung alam tersebut harus dijaga agar tidak rusak dan berakibat buruk bagi manusia. Bila terjadi kerusakan pada daya dukung alam, yang terbentuk melalui proses yang sangat panjang, ratusan bahkan ribuan juta tahun, tidak mungkin untuk ditunggu pemulihannya secara alami. Menurut Wardhana (2004: 15-17) secara umum kerusakan daya dukung alam disebabkan oleh 2 faktor, yaitu: (a) kerusakan karena faktor internal dan (b) kerusakan karena faktor eksternal.

a. Kerusakan Karena Faktor Internal

Kerusakan akibat faktor internal pada daya dukung alam sulit untuk dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi/alam yang sedang mencari keseimbangan dirinya. Kerusakan daya dukung alam karena faktor internal antara lain dapat terjadi karena letusan gunung berapi yang merusak lingkungan alam sekitarnya, gempa bumi yang menyebabkan dislokasi lapisan tanah, kebakaran hutan karena proses alami pada musim kemarau panjang, dan terakhir adalah banjir besar serta gelombang laut yang tinggi akibat badai (Wardhana, 2004:19).

b. Kerusakan Karena Faktor Eksternal

Faktor eksternal disebabkan oleh manusia, maka menjadi kewajiban manusia untuk mengurangi atau bahkan, kalau mungkin, menghindari kerusakan yang disebabkan oleh kerusakan faktor eksternal tersebut. Kerusakan karena faktor eksternal pada umumnya disebabkan oleh karena kegiatan industri, berupa limbah buangan industri. Selain dari itu pemakaian bahan bakar fosil sudah pasti akan mencemari lingkungan pula. Kerusakan daya dukung alam karena faktor eksternal antara lain disebabkan oleh pencemaran udara yang berasal dari cerobong pabrik (kegiatan industri) dan juga gas buangan dari hasil pembakaran bahan bakar fosil (pada sistem transportasi), pencemaran air yang bersal dari limbah buangan industri, pencemaran daratan (tanah) oleh kegiatan industri maupun penumpukan limbah padat/barang bekas, serta penambangan untuk mengambil kekayaan alam (mineral) dari perut bumi (Wardhana, 2004 : 17).

Kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh manusia tersebut sejatinya sering terjadi karena kurangnya kesadaran akan lingkungan hidup oleh manusia itu sendiri. Manusia lebih mengedepankan kepentingan pribadinya daripada harus menjaga kesejahteraan lingkungan hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan (Neolaka, 2008: 41), diantaranya sebagai berikut: (1) faktor ketidaktahuan, (2) faktor kemiskinan, (3) faktor kemanusiaan, (4) faktor gaya hidup.

1) Faktor ketidaktahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2010:21). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat

penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasari oleh pengalaman dan pengetahuan cenderung lebih lama berpengaruh daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan dan pengalaman. Begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tertentu atau bertindak dengan dasar ketidaktahuan maka hal tersebut tidak akan mempengaruhinya berperilaku. (Notoatmodjo, 2010:26). Ketidaktahuan berlawanan dengan kata tahu, sehingga apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan (Neolaka, 2008: 41).

2) Faktor kemiskinan

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup (Suryawati, 2004: 123). Kemiskinan yang akhirnya membuat seseorang dapat melakukan segala cara demi memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk membuat seseorang tidak peduli dengan lingkungan hidupnya. Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya

cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan (Neolaka, 2008: 42).

3) Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturuannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama (Neolaka, 2008: 42). Nilai kemanusiaan adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai kemanusiaan tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaliknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain (Koentjaraningrat, 1984: 21-25).

4) Faktor gaya hidup

Gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu (Suratno, 2001:32). Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang

sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi), sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme (hidup konsumtif), serta individualisme (mementingkan diri sendiri) (Neolaka, 2008: 42).

